

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Peserta didik adalah individu yang memiliki keunikan dan perbedaan yang menjadi ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya memperhatikan perbedaan yang ada di setiap peserta didik. Sehingga adanya pembelajaran diharapkan memberikan perubahan pada diri anak. Apabila hal tersebut dapat terlaksana, tentu akan tercipta pembelajaran yang efektif dan menjadikan individu yang aktif.”

Keaktifan peserta didik tentu selalu dituntut dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Lestari, dkk., (2017) IPA merupakan sekumpulan ilmu-ilmu serumpun yang terdiri dari biologi, fisika, kimia, geologi, dan astronomi yang menjelaskan setiap fenomena yang terjadi di alam. Menurut Samatowa (2010) IPA merupakan disiplin ilmu yang terdiri dari astronomi, kimia, geologi, mineralogy, fisika dan biologi. Dengan demikian dapat disimpulkan IPA adalah ilmu yang mempelajari setiap fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan.

Dengan adanya hal tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkan sikap ilmiah peserta didik. Sebab, pembelajaran IPA semestinya tidak hanya sekedar konsep dan rumus yang harus dihapal, melainkan haruslah memberikan kesempatan kepada yang mempelajari menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan dan digunakan dalam kehidupan (Lestari, dkk., 2017).

Pembelajaran IPA dengan mengkaitkan sumber daya alam yang ada dalam keseharian dan lingkungan peserta didik dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa. Serta dengan adanya kegiatan mengkaitkan segala aktivitas keseharian dan lingkungan peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih tertarik untuk mempelajari dan memikirkan materi yang diberikan dan mengaitkan dengan pengalaman yang mereka telah alami sesuai dengan pembelajaran. Namun kenyataanya pembelajaran IPA yang sudah terlaksana selama ini cenderung tidak menyenangkan, pembelajaran yang kaku, dan hanya berfokus pada pengapalan konsep, istilah, serta rumus demi tercapainya nilai hasil belajar dan mengesampingkan pengalaman siswa menerapkan ilmu IPA yang diperoleh (Kristinawati, dkk.,2017). Proses belajar yang hanya berpusat pada pengapalan tanpa diikuti dengan penerapan pengetahuan tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)*. Indonesia berada di peringkat 71 dari 78 negara. Serta menyatakan kemampuan siswa masih dibawah rata-rata pada bidang *sains*. Kenyataan dari hasil PISA 2018 juga terjadi di SD Gugus III Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen yang dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, pada tanggal 19 dan 21 Oktober 2019 didapatkan hasil wawancara dengan guru kelas V yang berada di Gugus III Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli sebagai berikut: (1) siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) siswa

kurang konsentrasi dan bosan dengan pembelajaran yang diberikan yang selalu di dalam kelas.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas ditemukan bahwa (1) saat melaksanakan persembahyangan siswa masih bermain, (2) kurangnya rasa kepedulian terhadap teman dan kebersihan kelas, dan (3) kurangnya pendidik mengaitkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan lingkungan peserta didik dan memadukan pengalaman yang dimiliki peserta didik, Serta dengan pencatatan dokumen didapatkan nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa kelas V Semester I pada mata pelajaran IPA masih kurang optimal yang sebagian besar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Adapun hasil pencatatan dokumen hasil UTS siswa kelas V semester I di Gugus III Kecamatan Kintamani sebagai berikut.

**Tabel 1.1**

**Nilai UTS IPA Siswa di Gugus III Kintamani**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum mencapai KKM	
				Siswa	Persentase (%)	Siswa	Persentase (%)
1	SDN Abuan	17	75	7	41.2	10	58.8
2	SDN Katung	29	75	13	44.8	16	55.2
3	SDN Sekaan	25	75	10	40.0	15	60.0
4	SDN Bayung Gede	29	78	9	31.0	20	69.0
5	SDN Bonyoh	27	75	10	37.0	17	63.0
6	SDN Banua	12	75	5	41.7	7	58.3
JUMLAH		139	-	54	38.8	88	61.2

(Sumber: Daftar Nilai UTS IPA Kelas V Semester I di Gugus III Kintamani)

Dilihat dari data yang terdapat pada Tabel 1.1 ternyata dari 139 siswa, hanya 54 siswa atau 38,8% yang mencapai KKM, sedangkan 88 siswa atau 61.8% mendapatkan nilai di bawah KKM.

Untuk mengatasi masalah di atas guru memegang peranan penting di dalam mengelola kelas dan menyampaikan pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA. Penyampaian materi dengan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan oleh seorang guru dan model yang dimaksud seperti *Group Investigation* (GI). Sai (2017) menyatakan, Model pembelajaran GI merupakan model yang mengajak siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran mulai dari merancang proses belajar hingga mencari hal yang mendukung dalam belajar sesuai dengan materi yang dibahas melalui investigasi.

Sedangkan Supriyati & Mawardi (dalam Wijaya, dkk., 2018) menyatakan bahwa model GI adalah model yang dipimpin oleh wakil dari anggota kelompoknya yang diwujudkan dalam diskusi kelompok, untuk memecahkan suatu masalah. Senada dengan Wijaya, dkk., (2018) model pembelajaran GI merupakan model yang berbasis kelompok. Kelompok tersebut bersosial dengan melalui kerja sama mempelajari pengetahuan yang bersifat akademis dalam memecahkan permasalahan.

Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan persoalan yang telah ditentukan melalui investigasi atau siswa mencari materi pembelajaran yang terkait secara kelompok yang bisa bersumber dari buku, perpustakaan, internet, bahkan lingkungan yang berada di sekitar siswa. Dengan adanya hal itu tentu model ini

memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan Kurniasih & Sani (2017) Kelebihan pembelajaran model *group investigation*: (1) Pembelajaran dengan model *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. (2) Pembelajaran dapat menciptakan suasana bekerja sama dan berinteraksi antar peserta didik dalam kelompok. (3) dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat. (4) Mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran menggunakan model GI tentu akan adanya interaksi baik itu antar peserta didik, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan. Adanya interaksi tersebut tentu akan lebih bermakna dan hasil lebih optimal apabila model pembelajaran GI dipadukan dengan salah satu kearifan lokal yang ada di Bali, yaitu *Tri Hita Karana*.

Pradnyawathi & Agustika (2019:91) menyatakan,

*Tri Hita Karana* itu sendiri merupakan salah satu kearifan lokal yang mengemukakan tentang hubungan baik manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan tempat tinggalnya. Konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga keharmonisan di dunia mulai dari diri sendiri dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Bagian-bagian *Tri Hita Karana* adalah (1) hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parahyangan*), (2) hubungan harmonis dengan alam/lingkungan (*Palemahan*), dan (3) hubungan harmonis dengan manusia itu sendiri (*Pawongan*) Santyasa (2015).

Dengan adanya hal tersebut tentu sangat penting adanya *Tri Hita Karana* di dalam pembelajaran, sebab dalam pembelajaran tentu akan adanya interaksi dengan sesama pelajar, alam/lingkungan, dan juga kepercayaan (Tuhan). Namun, ternyata interaksi yang ada masih belum terjalin dengan optimal. Di lapangan sering terjadi hubungan yang kurang harmonis antar peserta didik, karena masih saja ada siswa yang sering bertengkar, hubungan dengan alam/lingkungan juga masih kurang, hal



itu tercermin dari siswa masih banyak yang kurang peduli dengan lingkungan, masih kurang menjaga kebersihan lingkungan, dan hubungan dengan kepercayaannya (Tuhan) masih kurang, dilihat dari cara melakukan persembahyangan ada saja yang terlihat mengganggu temannya yang lain.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbasis *Tri Hita Karana* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa agar melakukan sebuah investigasi/mencari informasi yang terkait dengan pembelajaran yang diberikan dan dihubungkan dengan pengamalan nilai-nilai *Tri Hita Karana* agar nantinya terjalin hubungan yang harmonis. Implementasi nilai *Prahyangan* dapat terlihat pada saat guru dan siswa melakukan persembahyangan saat memulai pembelajaran, mengakhiri pembelajaran, dan hari raya keagamaan lainnya. Implementasi nilai *Pawongan* tentu akan sangat terlihat pada saat siswa membentuk kelompok dalam pembelajaran model GI, dan pada saat berdiskusi mengenai materi pembelajaran IPA yang ditentukan sebelum melakukan investigasi. Implementasi nilai *Palemahan* dapat terlihat pada saat siswa melakukan investigasi/mencari informasi mengenai materi pembelajaran IPA. Karena, pada tahap investigasi ini siswa bisa melakukannya di perpustakaan, lingkungan sekitar sekolah, dan juga lingkungan di luar sekolah sehingga dalam hal ini akan terselip nilai rasa peduli terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, guru diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Tri Hita Karana* tentu dapat mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan terjadinya hubungan yang harmonis dalam setiap interaksi yang terjadi, sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Hal ini senada dengan

penelitian yang telah dilakukan oleh Widiartini (2018) Menyatakan model pembelajaran GI Berbasis *Tri Hita Karana* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. sebab, berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kompetensi pengetahuan IPA kelompok eksperimen diperoleh  $\bar{X} = 75,72$ . Dan kelompok kontrol diperoleh  $\bar{X} = 63,66$ . Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model *group investigation* berbasis *Tri Hita Karana* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran *Goup Investigation* (GI) berbasis *Tri Hita Karana* diharapkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Selanjutnya, untuk mengukur besarnya pengaruh, maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Goup Investigation* (GI) Berbasis *Tri Hita Karana* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran,
2. siswa kurang konsentrasi dan bosan dengan pembelajaran yang selalu di dalam kelas,
3. saat melaksanakan persembahyangan siswa masih bermain,
4. kurangnya rasa kepedulian siswa terhadap teman dan kebersihan kelas,
5. kurangnya pendidik mengaitkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan lingkungan peserta didik dan memadukan pengalaman yang dimiliki peserta didik, dan

6. masih rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini akan diberikan pembatasan masalah agar penelitian tidak terlalu luas. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbasis *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar IPA terbatas pada ranah kognitif saja. Hal tersebut dikarenakan instrumen penilaian yang digunakan sebagai pengukuran hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA adalah instrumen tes pilihan ganda.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbasis *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan manfaat penelitian tersebut.



### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan dan pendidikan dikedepannya, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbasis *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik dikedepannya.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan penguasaan konsep dan materi IPA melalui model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbasis *Tri Hita Karana*.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, masukan, dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.